

Urgensi Digital Literasi Menuju Masyarakat Global Citizen

Imas Kurniawaty¹, Aiman Faiz²

¹ FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

² FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: i.kurniawaty@upi.edu¹, aimanfaiz@umc.ac.id²

Abstrak

Saat ini masyarakat memasuki era 5.0 dimana pada era ini pemanfaatan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek menjadi hal utama dalam mewujudkan kehidupan yang memiliki kualitas tinggi. Literasi digital merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Digital literasi sama pentingnya dengan disiplin ilmu lainnya karena digital literasi merupakan ciri khas generasi yang tumbuh dalam kemajuan teknologi. Dengan digital literasi akan menciptakan tata-tatanan masyarakat yang memiliki pola pandang yang kritis dan pola pikir yang kreatif. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dalam memasuki era digital literasi, masyarakat juga perlu mendapatkan edukasi terkait dengan pentingnya memiliki nilai-nilai dalam menjadi warga negara global atau masyarakat global. Kemampuan tersebut bisa diterapkan melalui pengembangan kompetensi peserta didik sebagai calon masyarakat tentang kesadaran hidup dalam dunia yang lebih adil, toleran dan damai. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai dasar proses pembelajaran untuk membangun karakter warga negara global yang baik cerdas dan dapat diandalkan

Kata Kunci: Digital Literasi, Masyarakat Global Citizen, Abad-21

Abstract

Currently, society is entering the 5.0 era where in this era the use of technology in various aspects is the main thing in realizing a high quality life. Digital literacy is something that is very much needed. Digital literacy is as important as other disciplines because digital literacy is the hallmark of a generation that grows up in technological progress. Digital literacy will create a society that has a positive perspective and a creative mindset. This research uses literature study. The results of the analysis reveal that in entering the era of digital literacy, people also need to get education related to the importance of having values in being a global citizen or global community. This ability can be applied through the development of student competencies as potential citizens of the awareness of living in a more just, tolerant, and peaceful world. This is a form of practicing the basic values of the learning process to build a good and reliable global citizen character

Keywords: Digital Literacy, Global Citizen Society, 21st Century

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat memasuki era 5.0 dimana pada era ini pemanfaatan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek menjadi hal utama dalam mewujudkan kehidupan yang memiliki kualitas tinggi (Ulfah, 2020). Sebenarnya kondisi revolusi industri 4.0 dengan 5.0 memiliki keterkaitan yaitu sama-sama mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan dengan manusia sebagai objek (*Passive element*) namun mampu berperan aktif sebagai subjek (*active player*) yang berkerja sama dengan physical system dalam mencapai tujuan (Ulfah, 2020). Suwandi (Ulfah, 2020) mengatakan bahwa dalam masyarakat 5.0 memerlukan fleksibilitas yang berfokus pada pengembangan dan keterampilan secara terbuka sehingga dapat bertambah inovasi. Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat 5.0 tersebut bisa melalui literasi digital.

Literasi digital merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Digital literasi sama pentingnya dengan disiplin ilmu lainnya karena digital literasi merupakan ciri khas generasi yang tumbuh dalam kemajuan teknologi. Dengan digital literasi akan menciptakan tata-tatanan masyarakat yang memiliki pola pandang yang kritis dan pola pikir yang kreatif (Damayanti, 2019). Namun pada sisi lain, kemajuan digital juga memberikan dampak yang negatif yang mungkin akan membahayakan kondisi sosial dan psikologi pengguna digital apabila tidak diarahkan kepada hal yang membawa manfaat, sehingga masyarakat dituntut untuk bisa memanfaatkan digital literasi menjadi sebuah nilai yang berharga.

Menurut Dewi et al., (2021) bahwa digital literasi bisa dimanfaatkan untuk akses memperluas individu, menumbuhkan kemahiran dalam memahami informasi, meningkatkan kemampuan verbal, menumbuhkan daya fokus dan meningkatkan kemahiran dalam membaca dan menulis informasi. Tidak hanya itu saja, bahkan dari digital literasi bisa menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati dan lainnya. Sebagai contoh, saat ada informasi berita “duka”, masyarakat Indonesia menyuarakan berbagai pesan melalui media sosial sebagai bentuk empati dalam literasi digital. Namun sebaliknya, masyarakat Indonesia bisa menjadi sangat kasar apabila ada hal yang tidak mereka sukai dalam sosial media.

Dengan demikian penting dirasa memahami bahwa digital literasi adalah realitas yang ada untuk dapat mengimbangi kemajuan zaman sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan peran digital literasi untuk mempersiapkan masyarakat memasuki era masyarakat global (*global citizen*).

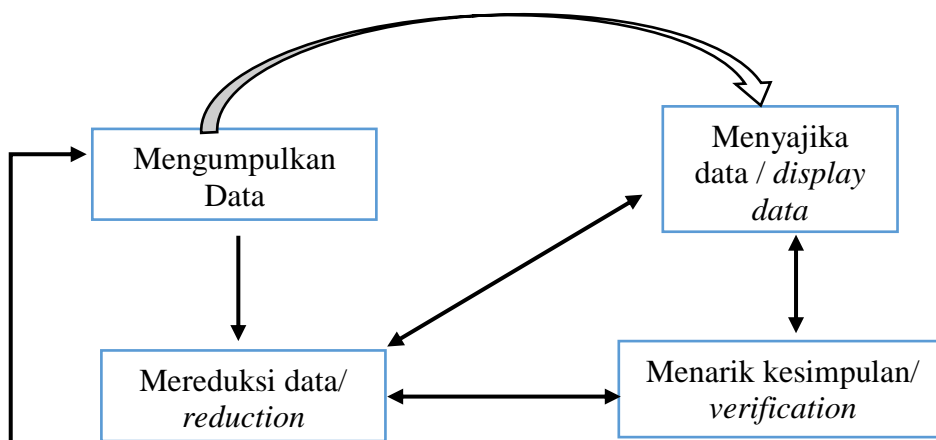
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literature untuk memperoleh pembahasan yang menjadi fokus penelitian. Langkah-langkah penelitian studi literatur mengacu pada karya Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data yang mengacu pada buku Sugiyono (2015) dengan teknik atau cara; mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih dalam terkait masyarakat Global (*global citizen*), saya akan menceritakan sedikit kondisi netizen (warga internet) yang ada kaitannya dengan konteks *global citizen*. Seperti yang saat ini terjadi, bahwa kemajuan teknologi menjadikan manusia saat ini seperti budak dari teknologi, kondisi yang terus berkembang dari hari-kehari tersebut akan berdampak sedikit demi sedikit membawa perubahan pemikiran, tindakan, sosial budaya dan pedoman nilai moral manusia. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan survey pada tahun 2012 yang dilakukan *Secur Envoy*, sebuah perusahaan yang mengkhususkan diri dalam password digital telah melakukan survei terhadap 1.000 orang mahasiswa di Inggris dan menyimpulkan bahwa mahasiswa masa kini mengalami *nomophobia*, yaitu perasaan cemas dan takut jika tidak bersama telepon selulernya. Hasil survei menunjukkan, 66 persen responden mengaku tidak bisa hidup tanpa telepon selulernya. Persentase ini semakin membengkak pada responden berusia 18 dan 24 tahun. Sebanyak 77 persen responden di antara kelompok usia produktif ini mengalami *nomophobia* (Ngafifi, 2014) (Faiz & Kurniawaty, 2022). Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh *Secur Envoy* menunjukkan bahwa, perkembangan arus teknologi era globalisasi di bidang penggunaan internet dan media sosial di dunia saat ini sudah menjadi *life style* bahkan menjadi sebuah *culture shock*, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Buktinya, dalam sebuah penelitian Indonesia tercatat masuk dalam 3 besar negara dengan pengguna internet aktif. Menurut data penelitian yang dilakukan *We Are Social*, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial. Dari laporan berjudul "*Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World*" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosialnya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. Indonesia menjadi 3 Besar Negara dengan Pertambahan Pengguna Internet Mobile, setelah Filipina dan Brazil (Kemenristekdikti, 2017). Sementara survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 merangkum pengguna jasa internet di Indonesia adalah 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia 262 juta jiwa, dengan persentase 54,68% pengguna internet. Penggunaan internet tersebut tercatat 89,35% digunakan untuk chatting, 87.13% digunakan untuk media sosial, 55,30% digunakan untuk membaca artikel (Kominfo, 2017). APJII juga merangkum bahwa penggunaan media sosial terbanyak di Indonesia adalah dari usia 19-34 tahun.

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas memberi gambaran bahwa penggunaan internet dan media sosial saat ini menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan menggunakan Internet. Namun yang menjadi pertanyaan terkait buku *global citizen* adalah apakah kita sudah termasuk kedalam warganegara global salah satunya dalam aspek warga digital? Mengapa saya ambil dari warga digital, karena sangat mudah melacak dan memantau perkembangan netizen di sosial media. Menjawab pertanyaan diatas, saya katakan mungkin sebagian kecil saja dari masyarakat Indonesia itu memiliki pemikiran sebagai warganegara dunia.

Mengapa sebagian kecil saja, berikut saya jelaskan alasannya. Selama bulan april 2020 saya memantau Instagram, facebook, twitter dan berita digital lainnya. Banyak berita yang membuat saya mengerutkan dahi dan cukup membuat malu bagi saya sebagai warga negara Indonesia. Mengapa memalukan, terang saja netizen Indonesia jempolnya sangat mudah sekali menghujat, membully, tak hanya kepada orang sesama Indonesia, bahkan orang luar negeri sekalipun yang tak punya salah dan sangkut paut dengan bangsa Indonesia tak luput dari komentar jahat netizen Indonesia.

Laporan terbaru Digital Civility Index (DCI) yang mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia saat berkomunikasi di dunia maya, menunjukkan warganet atau netizen Indonesia menempati urutan terbawah se-Asia Tenggara. Atau dengan kata lain, paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Dalam riset yang dirilis oleh Microsoft ini, tingkat kesopanan netizen Indonesia memburuk delapan poin ke angka 76, di mana semakin tinggi

angkanya tingkat kesopanan semakin buruk. Survei yang sudah memasuki tahun kelima tersebut mengamati sekitar 16.000 responden di 32 wilayah, yang diselesaikan selama kurun waktu bulan April hingga Mei 2020. Survei tersebut mencakup responden dewasa dan remaja tentang interaksi online mereka dan pengalaman mereka menghadapi risiko online. Seperti yang telah diberitakan Kompas.com sebelumnya, ada tiga faktor yang memengaruhi risiko kesopanan netizen di Indonesia. Paling tinggi adalah hoaks dan penipuan yang naik 13 poin ke angka 47 persen. Kemudian faktor ujaran kebencian yang naik 5 poin, menjadi 27 persen. Dan ketiga adalah diskriminasi sebesar 13 persen, yang turun sebanyak 2 poin dibanding tahun lalu. Survey mengatakan bahwa kemunduran tingkat kesopanan paling banyak didorong pengguna usia dewasa dengan persentase 68 persen. Sementara usia remaja disebut tidak berkontribusi dalam mundurnya tingkat kesopanan digital di Indonesia pada 2020 (B. K. Dewi, 2021).

Salah satu kasus tidak sopannya netizen Indonesia pernah terjadi pada tahun 2020 kepada pemain drama Korea berjudul *The World of The Married* yaitu Han So Hee. Bagaimana tidak, akun Instagramnya ini tiba-tiba 'diserang' oleh ratusan bahkan ribuan netizen Indonesia. Alasan para netizen menyerang artis tersebut dikarenakan Han So berperan sebagai artis yang menyelingkuhi suami orang atau bahasa netizen sebagai (Pelakor) (Tribunnews, 23 April 2020). Contoh lain misalnya, nama Reemar Martin muncul di trending Twitter Indonesia, Selasa (28/4/2020). Reemar Martin adalah artis TikTok yang berasal dari Filipina dan kini tinggal di Australia. Reemar Martin menjadi perbincangan setelah banyak netizen Indonesia yang me-report akun media sosial miliknya. Banyak yang beranggapan, sosok Reemar Martin menjadi sangat digandrungi pria Indonesia. Hal tersebut membuat netizen yang kebanyakan perempuan cemburu. Lebih memprihatinkan lagi, netizen yang menyerang Reemar ini terbakar unggahan tak jelas dari mana sumbernya yang menyebutkan Reemar tak suka dengan BTS (Grup Vokal Korea). Ini menjadi tambahan alasan bagi netizen Indonesia untuk menyerang Reemar. Alhasil, perempuan berusia 21 tahun ini harus berkali-kali membuat akun baru lantaran direport oleh netizen Indonesia. Hingga akun media sosial Instagram milik Reemar hilang karena banyak di-report. "Don't report again," tulis Reemar di akun Instagramnya pada 11 April 2020. Ini adalah permintaan kesekian kalinya ia lontarkan kepada netizen Indonesia. (Kompastv. Selasa, 28 April 2020).

Yang terakhir, pada tanggal 13 April 2020 Kumparan. Com membuat berita yang isinya tentang Netizen Serang Akun IG Anisha Isa yang Dekat dengan Pangeran Abdul Mateen, anak dari Sultan atau Raja Brunei Darussalam, Sultan Hassanal Bolkiah. Pangeran berusia 28 tahun itu mendadak viral di media sosial lantaran video lamanya saat menghadiri pelantikan Presiden Joko Widodo pada akhir Oktober 2019 lalu kembali beredar. Sosok Pangeran Abdul Mateen kemudian jadi idola baru di kalangan netizen Indonesia yang didominasi oleh kaum hawa. Akun Instagram resminya @tmski pun tak luput dihujani oleh beragam komentar. Tak hanya membanjiri kolom komen aku Pangeran Abdul Mateen, banyak juga netizen yang kemudian sampai melacak akun media sosial perempuan yang diisukan dekat dengan sang pangeran. Adalah seorang perempuan bernama Anisha Isa-Kalebic yang dirumorkan jadi teman dekat Pangeran Abdul Mateen. Netizen pun beramai-ramai mengomentari postingan Anisha. Namun ternyata komentar netizen pada Instagram dengan akun @anishaik ini banyak yang bernada negatif dan jahat. Kabarnya, beberapa netizen ada yang menyuruh Anisha untuk putus dari Pangeran Abdul Mateen, hingga yang paling parah mem-bully Anisha di kolom komentar.

Berdasarkan pada ketiga contoh diatas, menandakan bahwa dikalangan pengguna Internet aktif, jika ditinjau dari konsep global citizen, sebagian besar masyarakat Indonesia yang aktif dalam pengguna sosial media belum siap menjadi warganegara dunia. Tentunya, perlu adanya peningkatan kesadaran agar masyarakat Indonesia menjadi warganegara global. Hal tersebut dapat tercapai apabila setiap individu memiliki kesadaran untuk menggeser dari hal yang terkait etnosentris ke arah geosentris, kita harus menantang diri kita sendiri untuk meninggalkan zona aman kita. Apapun identitas kita, namun inilah saatnya untuk melangkah keluar dan masuk kedalam dunia yang lebih luas tanpa membawa aspek sinisme terhadap sesuatu yang tidak kita sukai. Kita harus membebaskan diri kita sendiri dari

rasa dengki dan iri terhadap apa yang dimiliki orang lain untuk mencapai warganegara dunia, karena tantangan yang terberat adalah menaklukkan diri kita sendiri bukan orang lain.

Dengan demikian, untuk mencapai berbagai tantangan dalam mencapai warga negara dunia dari seluruh dunia yang akan kita temui tidak hanya menciptakan dunia yang adil dan damai. Namun perlunya memperdalam sebuah rasa empati dan simpati dalam sendi-sendi kehidupan termasuk dalam dunia maya. Karena tak jarang konflik terjadi terkadang hanya masalah sepele seperti saling ejek dalam dunia maya. Contohnya Supporter Indonesia yang sering terlibat perkelahian dengan supporter Malaysia karena permasalahan saling ejek dalam sosial media.

Pentingnya mengedukasi kepada warga negara karena memasuki warganegara global adalah untuk meningkatkan rasa kesadaran dan empati yang memungkinkan kita untuk bertindak di dunia secara efektif dengan cara transformative. Ketika kita benar benar memahami antar keterhubungan dengan warganegara lain, kita menyadari bahwa peduli terhadap kesejahteraan umat manusia di planet ini yang merupakan salah satu upaya untuk menjaga diri dan orang banyak.

Kita harus membuka mata kita, bahkan tak hanya mata, namun juga mata hati. Dalam kondisi kita saat ini yang memasuki era warganegara 4.0 dan 5.0 atau dikenal sebagai era revolusi industri 4.0 merupakan tingkat yang lebih luas dari kesadaran berteknologi yang harus dibarengi dengan moralitas dan landasan nilai yang kuat dalam menghadapi percepatan budaya. Warga negara 4.0 yang merasakan ditulang mereka menjadi lebih berpengaruh di panggung global. Kesadaran lintas budaya dari warganegara 4.0 dan 5.0 datang paling alami bagi mereka yang tidak termasuk ke dalam kultur tunggal. Mereka adalah orang luar untuk setiap budaya justru karena biografi mereka termasuk banyak pengalaman.

Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya edukasi dalam bentuk digital literasi dalam mencapai warganegara global. Konsep pendidikan harus menanamkan pada pembelajaran yang outputnya menciptakan warganegara global yang siap menghadapi tantangan dan mampu menghapuskan pandangan etnosentrisme yang berlebihan. Sehingga dapat memunculkan ketidakstabilan, dinamis globalisasi, yang dapat menjadi bencana kemanusiaan.

Komponen terpenting dari warganegara global secara umum manusia harus memiliki peran dan mampu memposisikan dirinya pada konteks kapan ia menjadi warga negara bangsa dan kapan menjadi warga negara global. Tentu hal ini tidak semata-mata sebagai perwujudan dari paham tentang warga negara global akan tetapi satu hal yang lebih penting yakni bisa menjadi warga negara yang memiliki perspektif global untuk bisa bersama-sama menyelesaikan permasalahan isu-usu global serta konflik-konflik yang terjadi (Wahab & Sapriya, 2011). Dengan demikian perlu adanya persiapan sejak dini agar persepsi ini bisa ditransformasikan melalui pendidikan yang berkelanjutan di jenjang sekolah baik formal maupun non formal. Hal utama yang bisa diterapkan adalah tentu melalui praksis pendidikan pada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun pelajaran yang bisa menumbuhkan pemahaman dan kemampuan untuk bisa berpartisipasi dalam permasalahan global yakni Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education).

Dalam mencapai cita warganegara global tentunya bukan hanya hal-hal yang memiliki keterhubungan dengan peraturan luar negeri yang baik. Sama halnya seperti bisnis yang baik. Belajar untuk terhubung dapat membuat perjanjian bisnis berhasil, meningkatkan penjualan global dan kadang kadang bahkan menyelamatkan suatu kehidupan. Untuk menjadi masyarakat global dibutuhkan rasa hormat kepada orang yang berbeda dengan diri kita. Hanya dengan berhubungan dengan orang lain yang bersebrangan pandangan, dan benar benar mendengarkan apa yang harus mereka katakan, kita bisa selangkah demi selangkah menuju warganegara global. Generasi yang saat ini ada harus mau membuka diri dalam menghadaapi masalah global yang ada, mencari solusi untuk bekerjasama secara efektif melintasi batas yang selama ini ada (Gerzon, 2010).

Untuk menjadi warga global, kita tidak bisa berhenti belajar di setiap dinding yang didirikan, setiap batas yang tercipta. Penemuan yang mencakup semua tantangan dan manfaat pembelajaran lintas batas membutuhkan keberanian mengambil resiko untuk menemukan sesuatu yang membuat kita mempertanyakan siapa kita dan bagaimana kita melihat dunia ini. Pada tingkat pribadi, pembelajaran adalah opsional. Setiap warga negara bebas untuk memutuskan kapan dia ingin belajar. Tetapi jika kita ingin berkembang untuk menjadi warga negara global, maka pembelajaran lintas batas tidak lagi opsional. Ini menjadi masalah moral serta kebutuhan elektual karena pemecahan masalah global membutuhkan keterkaitan yang menghubungkan jurang antara kelompok yang dibagi dengan identitas budaya, ekonomi, dan ideologi (Gerzon, 2010)

Salah satu untuk menanamkan konsep warganegara global dalam bidang pendidikan adalah dengan mengajarkan peserta didik memiliki pandangan yang luas dan mau menerima nilai luar tanpa harus menghapuskan nilai identitas kebudayaannya. Pembentukan warganegara global harus ditanamkan sedini mungkin pada jenjang pendidikan, baik sekolah menengah pertama atau mengengah atas. Hal ini bertujuan agar pemahaman kognitif siswa terkait konsep warganegara global dapat terbentuk melalui proses habituasi agar pendidikan mampu membangun warga negara global yang dapat berpartisipasi dalam masyarakat global dalam menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan global maka Pendidik harus bisa meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara universal. Adapun kemampuan tersebut bisa diterapkan melalui pengembangan kompetensi peserta didik sebagai calon masyarakat tentang kesadaran hidup dalam dunia yang lebih adil, toleran dan damai. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai dasar proses pembelajaran untuk membangun karakter warga negara global yang baik cerdas dan dapat diandalkan (Gerzon, 2010).

SIMPULAN

Dalam memasuki era digital literasi, masyarakat juga perlu mendapatkan edukasi terkait dengan pentingnya memiliki nilai-nilai dalam menjadi warga negara global atau masyarakat global. Kemampuan tersebut bisa diterapkan melalui pengembangan kompetensi peserta didik sebagai calon masyarakat tentang kesadaran hidup dalam dunia yang lebih adil, toleran dan damai. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai dasar proses pembelajaran untuk membangun karakter warga negara global yang baik cerdas dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, I. (2019). Optimalisasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1004–1009. <http://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Dewi, B. K. (2021). "Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Pengamat Sebut Ada 3 Faktor Penyebab." Kompas.Com.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Gerzon, M. (2010). *Global citizens: How our vision of the world is outdated, and what we can do about it*. (A. S. E. M. M. W. W. D. S. R. P. S. A. Kurniawan (ed.)). Random House.
- Kemendikbud. (2017). Memandang Revolusi Industri Dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia. *Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Kominfo. (2017). *Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce*

- Use Around The World.*
https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf
.diunduh pada 3-2-2019.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulfah, T. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital Di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(2), 727–736. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/386>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan [Theory and foundation of civic education]*.